

## Realitas Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Kontrol Sosial pada Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu

---

<sup>1</sup>A. Sukmawati Assaad, <sup>2</sup>Fauziah Zainuddin, <sup>3</sup>Baso Hasyim

<sup>123</sup>PIstitut Agama Islam Negeri Palopo

Jl. Agatis Balandai Kota Palopo

E-mail: [hj.a.sukma@gmail.com](mailto:hj.a.sukma@gmail.com)

### **Abstract**

*Practicing the values of Pancasila is very urgent to be realized by every citizen of the community so that in interacting with one another there is harmony in life. Pancasila as social control in the plurality of tribes, cultures, races, religions, languages in the Republic of Indonesia contains religious or spiritual values, ethical-moral values, social values, political values and the value of justice as goals. The local indigenous community of Tanah Luwu is a diverse society that can be said to be a miniature of Indonesia. There are Luwu tribe, Bugis tribe, Toraja tribe, Makassar tribe, Javanese tribe, Balinese tribe, Lombok tribe, Timor tribe and others. The religion also consists of Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, Confucianism, besides that the Land of Luwu has a wide area and includes transmigran area so that the range of conflict occurs.*

**Keywords:** *Practicing the value of Pancasila, social control, Tanah Luwu community*

### **Abstrak**

*Pengamalan nilai-nilai Pancasila sangat urgen untuk direalisasikan oleh setiap orang warga masyarakat agar dalam berinteraksi satu sama lain terjalin harmonisasi hidup. Pancasila sebagai kontrol sosial dalam kemajemukan suku, budaya, ras, agama, bahasa di negara Republik Indonesia mengandung nilai-nilai agama atau spiritual, nilai etika- moral, nilai sosial, nilai politik dan nilai keadilan sebagai tujuan. Masyarakat adat lokal Tanah Luwu adalah masyarakat yang beragam bisa dikatakan miniatur Indonesia. Terdapat suku Luwu, suku Bugis, suku Toraja, suku Makassar, suku Jawa, suku Bali, suku Lombok, suku Timor dan lainnya juga agamanya terdiri dari Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, di samping itu Tanah Luwu memiliki wilayah yang luas dan termasuk daerah transmigran sehingga rentang terjadi konflik.*

**Kata Kunci:** *Pengamalan nilai Pancasila, kontrol sosial, masyarakat tanah Luwu.*

---

## Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara seharusnya atau sepatutnya merupakan acuan/dasar utama hidup berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus terintegrasi dalam semua aturan hukum yang diberlakukan di negara Indonesia untuk mencapai tujuan bersama. Untuk sampai ke tujuan, segenap warga bangsa yang bersangkutan harus terlebih dahulu yakin bahwa nilai-nilai utama dan prinsip-prinsip dalam Pancasila sepenuhnya berjalan dan tidak bertentangan dengan sistem nilai adat budaya dan keyakinan yang dianut. Pancasila akan dianggap sebagai barang asing yang bisa saja akan disangkal dan hanya sebagai simbol belaka karena ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat sebagai warga negara Republik Indonesia. Warga negara Indonesia menjadikan Pancasila sebagai rujukan tertinggi sebagai dasar dalam mengatur berkehidupan negara yang majemuk. Sebagai warga negara yang memiliki berbagai latar belakang suku, adat istiadat, budaya, agama dan pandangan politik yang beraneka ragam.<sup>1</sup> Oleh karena itu Pancasila sebagai ideologi<sup>2</sup> bangsa Indonesia menyatukan keragaman tersebut. Yang akan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Setiap kelompok masyarakat selalu mempunyai masalah sebagai akibat adanya perbedaan antara yang ideal dan yang aktual, antara yang standar dan yang praktis, antara yang seharusnya atau yang diharapkan untuk dilakukan dan apa yang dalam kenyataan dilakukan.

Standar dan nilai-nilai kelompok dalam masyarakat mempunyai variasi sebagai faktor yang menentukan sikap dan tingkat lalu individu. penyimpanan nilai-nilai yang ideal dalam masyarakat dapat disebut sebagai contoh pencurian, perzinahan, ketidakmampuan dalam membayar utang, melukai orang lain/ kekerasan, pencemaran nama baik, pembunuhan dan sebagainya. Semua itu merupakan perilaku yang menyimpang yang menimbulkan kekerasan dan persoalan dalam masyarakat sederhana maupun masyarakat modern. Dalam situasi yang demikian kelompok itu berhadapan dengan masalah untuk menjamin ketertiban bila kelompok tersebut menginginkan mempertahankan eksistensinya.<sup>3</sup>

Oleh karena Pancasila merupakan sumber dari sumber hukum *basic norm* atau *grandnorm* yang menurut Hans Kelsen "*basic norm's as the source of validity and as the source of unity of legal systems*".<sup>4</sup> Oleh karena itu Pancasila merupakan sumber nilai bagi adanya sistem hukum. Secara fundamental maka dapat juga merupakan sosial kontrol dalam menjalankan perilaku berbangsa dan bernegara. Dimana

---

<sup>1</sup>Masdar Farid Mas'udi, Pengantar Jimly Asshiddiqie, *Syara Konstitusi UUD1945 Dalam Perspektif Islam*, (Cetakan pertama; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), h. xxi

<sup>2</sup>Ideologi Pancasila merupakan nilai-nilai luhur budaya dan religius bangsa Indonesia atau kumpulan nilai-nilai atau norma yang berdasarkan sila-sila Pancasila.

<sup>3</sup>Ronny Hanytijo Soemantri, *Beberapa Masalah Dalam Studi Hukum Dan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), h.53 Lihat pula Zainuddin, *Sosiologi Hukum*, (Cetakan Keenam; Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 23.

<sup>4</sup>Hans Kelsen dalam Suadamara Ananda, Tentang Kaidah, *Jurnal Hukum Pro Justitia* Vol.26 No.1 Januari 2008 FH UNPAR Bandung, h. 68.

Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan dipedomani oleh setiap individu sebagai warga negara Indonesia.

Fungsi Pancasila sebagai sosial kontrol dalam kemajemukan dan keragaman bangsa dan negara Republik Indonesia mengandung nilai-nilai agama, budaya, politik, sosial dan keadilan yang tertuang dalam 5 sila (Pancasila) yakni sila keTuhanan yang Maha Esa sebagai landasan spiritual-moralnya; sila kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai landasan etikanya; sila persatuan Indonesia sebagai landasan sosialnya; sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan sebagai landasan politiknya dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai tujuan dan *goalnya*.<sup>5</sup> Pengamalan nilai-nilai Pancasila sangat urgen untuk direalisasikan oleh setiap orang sebagai warga negara agar dalam bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain terjadi harmonisasi hidup berdampingan.

Masyarakat lokal adat Tana-Luwu adalah masyarakat yang *plural* atau majemuk dengan berbagai keragaman antara lain agama, adat budaya, suku, bahasa, dan sebagainya. Bisa dikatakan Tana-Luwu miniatur Indonesia, yakni terdapat suku Bugis, Toraja, Makassar, Jawa, Lombok, Bali dan sebagainya demikian pula agama yang dianut Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan yang lainnya bahasa dan perilaku yang berbeda. Tana-Luwu memiliki daerah yang luas sehingga termasuk daerah transmigran yang berasal dari Jawa, Lombok dan Bali yang tersebar. Karena sifatnya yang *plural* sehingga sangat rentang terjadi konflik dan kejahatan. Sesuai data yang di lapangan antara tahun 90an dan tahun 2000an pernah terjadi pertikaian/perang saudara antar kelompok yang membawa SARA. Pancasila, agama, budaya satu kesatuan yang terintegrasi oleh karena Pancasila berasal dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama bangsa Indonesia sehingga karakter bangsa Indonesia tertuang dalam Pancasila atau kata lain karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila. Namun pengamalan nilai-nilai Pancasila sudah mulai memudar terbukti banyaknya terjadi masalah atau konflik, kejahatan, kekerasan dan sebagainya. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka fokus masalahnya antara lain: Bagaimana cara masyarakat lokal adat Tana-Luwu mengenal Pancasila. Bagaimana perwujudan realisasi pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai sosial kontrol pada masyarakat lokal adat Tana-Luwu. Bagaimana Pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai sosial kontrol dapat mencegah dan menyelesaikan konflik/pertikaian pada masyarakat lokal adat Tana-Luwu.

Manfaat Penelitian :Dengan adanya tulisan ini dapat merubah wawasan, pandangan berpikir keilmuan baik secara teks dan konteks, teori dan fakta bagi kalangan akademisi, praktisi, ilmuwan, politisi penentu kebijakan/pemerintah, pemerhati sosial dan masyarakat awam. Memberikan solusi alternatif atau *problem solving*, khususnya pada masyarakat adat tanah Luwu dan negara Indonesia secara umum. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat tanah Luwu secara komprehensif mengetahui karakter konflik, penyebab konflik, antisipasi dan penyelesaiannya

---

<sup>5</sup>Masdar Farid Mas'udi, *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*, (Cetakan Pertama; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), h.4.

melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila menuju masyarakat yang cinta keadilan dan perdamaian. Dengan adanya tulisan riset ini dapat memberikan tambahan wawasan pada masyarakat lokal adat tana-Luwu tentang nilai-nilai Pancasila sehingga dapat mewujudkan melalui sikap, perilaku, dalam kehidupan sehari-hari yang berdampingan dengan budaya lokal, agama sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi.

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Sutan Syahrir Zabda, Jurnal pendidikan Ilmu Sosial, Vol 26. no.2 Desember 2016, ISSN: 1412-3835, Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya dalam pembangunan Karakter Bangsa.<sup>6</sup>
2. Purwito Adi, Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat sebagai modal dasar Pertahanan Nasional, Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol.1. No.1 Juni 2016.<sup>7</sup>

Kedua tulisan ini mengkaji tentang Pancasila dengan perspektif yang berbeda yaitu Pancasila dalam pembangunan karakter bangsa dan Pancasila sebagai modal dasar pertahanan Nasional. Demikian juga tulisan/kajian riset calon peneliti yakni Transformasi pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai sosial kontrol pada masyarakat adat Tana-Luwu, perbedaan kajian dengan tulisan terdahulu atau tulisan tersebut terletak pada perspektif, teori dan metode penelitian, sebab penelitian ini lebih kepada Kajian Teori.

Kontrol Sosial (*Social Control*), biasanya diartikan sebagai suatu proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi sistem kaidah dan nilai yang berlaku, perwujudan sosial kontrol tersebut mungkin berupa pemidanaan, kompensasi, terapi, maupun konsiliasi.<sup>8</sup> Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum, maka Pancasila bertindak sebagai sosial kontrol dalam masyarakat. Istilah ini berasal dari sosiologi hukum, yaitu fungsi hukum sebagai sosial kontrol. Fungsi hukum dalam hal ini Pancasila sebagai sosial kontrol merupakan aspek yuridis normatif dari kehidupan sosial masyarakat atau pemberi definisi dari tingkah laku yang menyimpang serta akibat-akibatnya seperti larangan-larangan, perintah-perintah, pemidanaan dan ganti rugi. Nilai-nilai Pancasila, Pancasila merupakan dasar negara yang memiliki fungsi yang sangat fundamental yang bersifat yuridis formal yang artinya seluruh peraturan perundang-undangan harus berdasar kepada Pancasila atau disebut juga sebagai sumber dari segala sumber hukum. Juga Pancasila bersifat

---

<sup>6</sup>Sutan Syahrir Sabda, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 26. No. 2 Desember 2016.

<sup>7</sup>Purwito Adi, *Pemberdayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional*, Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. I, No. 1 Juni 2016.

<sup>8</sup>Zainuddin Ali, *Sosiologi Hukum*, (Cetakan Keenam; Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 22. Lihat pula Ahmad Ali, *Menguak Tabir Hukum, (Suatu Kajian Filosofi Dan Sosiologis)*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), h. 88. Bandingkan Roscoe Pound, *Interpretation of Legal History*, (USA: Holmes Beach, Florida, 1986), h.147

filosofis artinya sebagai filsafat negara atau pandangan hidup yang tercermin dari sikap dan perilaku setiap individu.<sup>9</sup>

Menurut Magnis Suseno<sup>10</sup> menegaskan bahwa Pancasila moralitas individual melainkan cita-cita, tekad bersama, tujuan dan nilai-nilai yang disepakati oleh bangsa Indonesia yang harus mendasari kehidupannya sebagai masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.<sup>11</sup> Ditinjau dari segi subyektif, nilai luhur Pancasila disebut Ekaprasetya Pancakarsa atau tekad tunggal untuk melaksanakan lima kehendak untuk manusianya dalam kehidupan sehari-hari bangsa dan Rakyat Indonesia, yang berbunyi:<sup>12</sup>

a. Sila ketuhanan yang maha Esa

1) Percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab; 2) Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup; 3) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya; 4) Tidak memaksa suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

b. Sila kemanusiaan yang Adil dan Beradab

1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia; 2) Saling mencintai sesama manusia; 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa; 4) Tidak semena-mena terhadap orang lain; 5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; 6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; 7) Berani membela kebenaran dan keadilan;

c. Sila Persatuan Indonesia

1) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan; 2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara; 3) Cinta tanah air dan bangsa; 4) Bangga sebagai bangsa Indonesia bertanah air Indonesia; 5) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhinneka tunggal ika;

d. Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

1) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat; 2) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; 3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil

---

<sup>9</sup>Poerwito Adi, *Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan nasional*, Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 1, No. 1 Mei 2016, h.39.

<sup>10</sup>Magnis Suseno F, *Filsafat Kuasa Dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Istana, 1995), h. 5

<sup>11</sup>Eko Aditya Meinarno, *Validasi Kaukuren Skala Keber-pancasilaan Pada Remaja Mahasiswa Di Jakarta*, Jurnal Insan Vol. 14, No. 1 April 2012, h. 8

<sup>12</sup>Noor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.70-73

keputusan untuk kepentingan bersama; 4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan; 5) Dengan itikat baik dan rasa tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah; 6) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani luhur; 7) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

e. Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia.

1) Mengembangkan perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan; 2) Bersikap adil; 3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; 4) Menghormati hak-hak orang lain; 5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain; 6) Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain; 7) Tidak bersifat boros; 8) Tidak bergaya hidup mewah; 9) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum; 10) Suka bekerja keras; 11) Menghargai hasil karya orang lain. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemampuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Luwu atau tanah Luwu adalah orang atau masyarakat yang berdiam dalam wilayah itu yakni sebuah kerajaan yang dihormati para tetangganya.<sup>13</sup> Dahulu Tanah Luwu merupakan suatu kerajaan besar yang ada di Nusantara sebelum masa pendudukan pemerintahan Hindia Belanda bermula. Kerajaan Luwu memiliki batasan wilayah, sebelah selatan dengan *Pitumpanua* (Wajo), sebelah Barat dengan *Ajatappareng*, *Massenrempulu* dan Kerajaan Mandar, disebelah utara berbatasan dengan Poso dan sebelah timur dengan wilayah Tubungku Poloeng (Kendari), sepanjang pantai selatan dibatasi oleh Teluk Bone.<sup>14</sup>

Penduduk Luwu pada umumnya memilih tempat pemukiman di dekat aliran sungai. Adat yang menyatakan bahwa daerah Luwu merupakan wilayah seribu sungai, hutan lebat tidak hanya pegunungan melainkan mencapai pinggir laut. Pada sekitar sungai terdapat dataran rendah terdapat persawahan/padi, jagung dan jenis palawija<sup>15</sup> selain itu pohon sagu juga banyak terdapat di dataran rendah terutama di wilayah berair, sagu juga dapat diolah menjadi sinole, dange, bugalu (kapurung) sebagai makanan pokok masyarakat tanah Luwu sebagai pengganti nasi.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu*, ( CV. Telaga Zamzam), h.2

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional; Kerajaan Luwu: Menurut Catatan D.F. Van Baam Morris, (DEPDIBUD, 1992), h. 6

<sup>15</sup>Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu*, ( CV. Telaga Zamzam), h.19

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional; Kerajaan Luwu: Menurut Catatan D.F. Van Baam Morris, (DEPDIBUD, 1992), h.22

Raja atau Pajung ri Luwu berusaha menegakkan tiga prinsip utama yaitu; "*Adele, Lempu, Nennia Tongeng* (Keadilan, Kejujuran dan Kebenaran). Prinsip ini harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari pada lapisan masyarakat yang merupakan satu kesatuan yang menjadi pegangan utama kehidupan.<sup>17</sup>

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat daerah yang terbentuk secara alamiah dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat, budaya lokal dapat juga diartikan sebagai aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan.

Tanah Luwu digelar juga Bumi Sawerigading adalah daerah batas kerajaan luwu yang terletak di Propinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif Tanah Luwu dibagi menjadi 4 kabupaten dan Kota yaitu Kabupaten Luwu dengan Ibu Kota Belopa, kota Palopo (Otonom), Kabupaten Luwu Utara, dengan Ibu Kota Masamba dan Kabupaten Luwu Timur dengan Ibu Kota Malili.

Kawasan ini membentang dari selatan ke utara sampai ujung Teluk Bone, membelok ke Timur, terletak di Sulawesi Selatan, melintang dari selatan perbatasan kabupaten Wajo ke utara sampai perbatasan kabupaten Poso Sulawesi tengah dan ke jurusan Sulawesi Tenggara sampai perbatasan Kolaka utara Sulawesi Tenggara.

Tanah Luwu daerah yang subur tanahnya, membujur antara Teluk Bone sebelah Timur dengan pegunungan Latimojong sebelah Barat, membentang ke utara sampai dengan pegunungan verbeek.

Tanah Luwu sekarang ini luasnya sekitar 17.791 km<sup>2</sup> dengan penduduk lebih dari 700.000 jiwa. Tana-Luwu merupakan penghasil cokelat, kopi, cengkeh, udang, rumput laut, dan biji nikel.<sup>18</sup> Penduduk tana-Luwu terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, bahasa dan agama antara lain; suku Bugis, suku Makassar, suku Jawa, suku Toraja, suku Lombok, suku Bali, dan lain-lain, demikian juga agama atau keyakinan antara lain; Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu. Bahasa Pergaulan menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis, Bahasa Toraja, Bahasa Jawa dan lain-lain.

---

<sup>17</sup>Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu*, ( CV. Telaga Zamzam), h. 22

<sup>18</sup><https://id.m.wikipedia.org> bahasa indonesia orang ensiklopedia.org.

## Metode

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan kurang lebih 3 bulan yaitu pada bulan Juni sampai November 2019. Adapun lokasi penelitian berada di Tanah Luwu yang tersebar empat tempat yakni kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara, kabupaten Luwu Timur. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian survei fenomenologi<sup>19</sup> yang bersifat mendeskripsikan pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai kontrol sosial pada masyarakat lokal adat Tanah Luwu dengan mempelajari fenomena-fenomena masyarakat setempat kemudian dikaitkan dengan cara pengenalan masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila dalam hal ini pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, cara mencegah konflik dan upaya penyelesaiannya.

Sumber data penelitian ini terdiri dari: 1) Data primer (first hand), adalah data yang didapat dari tangan pertama atau sumber pertama di lapangan melalui wawancara langsung secara terstruktur dan pertanyaan secara tertulis (angket), 2) Data sekunder (Second Hand), yaitu data yang diperoleh dari tangan kedua dari berbagai sumber melalui kajian-kajian buku, jurnal media massa, instansi-instansi terkait dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di wilayah Tanah Luwu yang pernah terjadi konflik yang berada di kabupaten Luwu, kota palopo, kabupaten Luwu Utara, kabupaten Luwu Timur. Adapun sampel penelitian ini adalah ditetapkan 100 orang responden dengan mengambil empat lokasi yang mewakili yaitu daerah-daerah yang tersebar masing-masing 25 orang sebagai responden adapun teknik pengambilan sampel adalah secara random sampling, ditambah 8 informan yang diwakili tokoh agama dan tokoh adat masing-masing guna wawancara. *Teknik Pengumpulan Data.*

Observasi (pengamatan), yaitu pengamatan ini dilakukan peneliti mulai dari pra penelitian kemudian awal pengambilan data sampai berakhir penelitian, untuk mengumpulkan informasi terkait pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai sosial kontrol pada masyarakat lokal Tana-Luwu yang masih memegang teguh adat istiadat dan agama kepercayaannya. Wawancara dilakukan peneliti secara mendalam dan terstruktur dengan pedoman wawancara (interview guide), kepada informan yang terkait yakni masing-masing dari tokoh adat dan tokoh agama. Angket (koesioner), yaitu daftar pertanyaan yang diberikan responden yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan guna keperluan analisis. Dokumentasi yaitu digunakan untuk mengetahui data dokumen yang ada di tempat penelitian.

---

<sup>19</sup>Peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang sudah terjadi atau setidaknya sedang berlangsung. Dalam Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung; Refika Aditama, 2012), h.8

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif yang bersifat mendeskripsikan, yaitu data yang diperoleh di lapangan, diolah melalui tahapan-tahapan sbb; edit, tabulasi, distribusi frekwensi, persentase dan disusun dengan interpretasi data dari masing-masing tabel dengan model rumus  $P = \frac{F}{N} \times 100$ .

## **Hasil dan Diskusi**

### **Cara Masyarakat Lokal Adat Tana-Luwu Mengenal Pancasila**

Masyarakat Adat lokal Tanah Luwu adalah masyarakat adat lokal yang tinggal di Kabupaten Luwu di kota Palopo, Kabupaten Luwu utara, dan kabupaten Luwu Timur, masyarakat adat lokal kabupaten Luwu diwakili masyarakat adat lokal kecamatan Belopa. Suatu tempat atau daerah di tengah perkotaan, masyarakat yang mendiaminya adalah masyarakat yang beragam, baik suku, budaya, agama, bahasa, pekerjaan dan sebagainya. Masyarakat adat lokal kota Palopo, juga salah satu masyarakat adat lokal yang masyarakat plural dan beragama baik suku, budaya, bahasa, agama, pendidikan dan pekerjaan selain kota Palopo merupakan pusat dan tempat yang selalu dikunjungi dari berbagai daerah dari luar, misalnya masyarakat yang datang dari kabupaten Luwu, dari Kabupaten wajo, dari kabupaten Luwu, dan dari kabupaten Luwu timur, oleh karena adanya City Market dan lain-lain yang menyediakan bioskop, pusat perbelanjaan dan kuliner. Perkembangan kota Palopo sangat signifikan baik perdagangan dan pendidikan

Masyarakat adat lokal kabupaten Luwu utara yang letaknya sebelah utara dari kota Palopo, salah satu tempat yang dilalui ketika hendak ke Luwu Timur. Masyarakat adat lokal Kabupaten Luwu Utara yang diwakili masyarakat Desa Baloli Kecamatan Masamba juga merupakan masyarakat yang beragama/multikultural, masyarakatnya ada kawinmawin dengan orang Maroko dan orang Jerman dan mereka sudah berbaur selama kurang lebih lima tahun dan sudah memiliki anak, masyarakat desa Baloli yang beragam baik suku, agama, budaya, bahasa namun mereka hidup rukun, persatuan sangat terjalin, tidak pernah terjadi konflik atau perpecahan diantara masyarakatnya.

Kabupaten Luwu Timur yang diwakili masyarakat adat lokal desa Puncak Indah berada di tengah-tengah pusat kota yang sudah dimekarkan, tempat ini menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan, selain itu masyarakat adat lokal puncak indah sangat beragam baik suku, budaya, agama dan bahasa, selain masyarakat dari Luwu, ada juga suku Jawa, Timur dan Bali. Untuk mengetahui cara masyarakat adat lokal tanah Luwu mengenal Pancasila yang terdiri dari seratus responden yakni masyarakat adat Luwu atau kecamatan Belopa, kota Palopo diwakili Kelurahan Balandai, luwu utara diwakili Desa Baloli dan Luwu Timur diwakili dengan Desa Puncak Indah yang tersebar dan dimintai data/keterangan dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 1 Sebaran Suku Responden

Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu	Suku														
	T.Luwu	%	Bugis	%	Makassar	%	Toraja	%	Jawa	%	Bali	%	Timor	%	Jlh
Luwu/Kec. Belopa	12		7		3		3		-		-		-		25
Palopo	14		5		3		3		-		-		-		25
Luwu Utara	10		9		2		-		4		-		-		25
Luwu Timur	8		7		3		2		3		1		1		25
Jumlah	34		28		11		8		7		1		1		100 %

Sumber: Data primer yang diolah 2019

Data tersebut pada tabel satu tentang suku responden yang tersebar diempat tempat yakni Luwu diwakili kecamatan Belopa, kota Palopo diwakili kelurahan Balandai, Luwu Utara diwakili desa Baloli dan Luwu Timur diwakili desa Puncak Indah yang berjumlah 100 orang responden, Tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat lokal Kabupaten Luwu/kecamatan Belopa, suku Luwu atau masyarakat asli sebanyak 12 orang (35,3%), suku Bugis sebanyak 7 orang (25%), suku Makassar sebanyak 3 orang (27,27%) tidak ada suku Jawa, Bali dan Timor yang dijadikan responden untuk dimintai keterangan/data terkait cara masyarakat adat lokal tanah Luwu mengenal Pancasila.

Dengan demikian jumlah suku di empat tempat tersebut adalah suku Luwu yakni 34 orang (34%), suku Bugis 28 orang (28%), suku Makassar sebanyak 11 orang (11%), suku Toraja 8 orang (8%), suku Jawa 7 orang (7%), suku Bali 1 orang (1%) suku Timor 1 orang (1%). Tabel ini menunjukkan bahwa suku Luwu yang terbanyak sebanyak 34 orang (%) dan adanya beberapa suku yang tersebar di wilayah Tanah Luwu. Suku Luwu adalah suku asli masyarakat setempat menggunakan bahasa tae, suku Bugis adalah suku asli yang telah terjadi kawin mawin dengan suku Luwu yang datang dan berasal dari tanah Bugis misalnya dari kab. Wajo, Kab. Bone. Kab. Soppeng, Sidrap dan sebagainya.<sup>20</sup> Suku Makassar adalah suku yang berasal dari beberapa wilayah di sulawesi Selatan antara lain dari kota Makassar kab Gowa,

<sup>20</sup>Ismail. Sekretaris Camat Belopa, *Wawancara*, di Kantor Camat Belopa pada tanggal 28 Agustus 2019.

Jeneponto, Bantaeng dan sebagainya yang terjadi kawin mawin dengan masyarakat asli namun ada juga yang datang karena dinas atau dipindahkan, datang cari kerja dan sebagainya.<sup>21</sup> Sama halnya Suku Bali juga ada di wilayah tanah luwu tersebar di beberapa wilayah walaupun jumlahnya tidak sebanyak suku Jawa, wilayah yang terbanyak suku Bali terdapat di Mangkutana, suku timor juga ada terutama di daerah Malili desa Puncak Indah suku Timor sudah ada sejak tahun 90-an dan sudah ada yang menjadi PNS/ASN.<sup>22</sup> Suku lombok juga salah satu yang ada dan jumlahnya banyak tersebar di beberapa wilayah di tanah luwu terutama di kota Palopo dan pada umumnya berjualan es Mataram<sup>23</sup>. Suku Toraja salah satu suku yang terbanyak mendiami Tanah Luwu selain terjadi kawin mawin dengan masyarakat asli juga jarak Kabupaten TanahToraja dengan Kota Palopo sangat dekat kurang lebih 60 km sehingga sangat besar pengaruh adat budaya, bahasa dan agamanya dapat kita jumpai beberapa daerah dari suku Toraja antara lain; Padang Sappa, Sabbang, Bastem dan sebagainya.

Tabel 2 tentang Agama Masyarakat Lokal Tanah Luwu.

Masyarakat Tanah Luwu	Islam	%	Kristen	%	Hundu	%	Budha	%	Jumlah
Luwu	19	26	6	25	-	-	-	-	25
Palopo	16	22	7	29,9			2		25
Luwu Utara	19	26	6	8,2					25
Luwu Timur	19	26	5	20,8	1				25
Jumlah	73	100	24		1		2		100%

Sumber: Data Primer yang diolah 2019

Data tabel 2 menjelaskan bahwa agama masyarakat adat lokal Tanah Luwu beragam terlihat Luwu Islam sebanyak 19 orang (26 %), Kristen 6 orang (2,5) Hindu & Budha tidak ada, masyarakat Palopo sebanyak 16 orang (22%) Kristen 7 orang (29,9%), Hindu tidak ada, Budha sebanyak 2 orang, Luwu Utara 19 orang (26%), Kristen 6 orang (8,2%) Hindu dan Budha tidak ada. Luwu Timur 19 orang (26%), Kristen 5 orang (20,8% Hindu 1 orang (%) Hal ini menunjukkan bahwa responden terbanyak beragama Islam. Belum pernah terjadi konflik di tempat kami desa baloli

<sup>21</sup>Ismail. Sekretaris Camat Belopa, *Wawancara*, di Kantor Camat Belopa pada tanggal 11 Oktober 2019.

<sup>22</sup>Rosmiati, Kepala Desa Baloti, *Wawancara*, di Kantor Desa Baloti Masamba pada tanggal 13 November 2019

<sup>23</sup>Hamsir, Lurah Balandai, *Wawancara*, di kantor Lurah Balandai Kecamatan Bara pada tanggal 12 Agustus 2019

disebabkan karena agama yang berbeda, kami hidup rukun karena adanya agama dan budaya walaupun berbeda<sup>24</sup> justru agama dan budaya sebagai pengontrol sosial.<sup>25</sup>

Tabel 3. Tentang Umur Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu

Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu	Umur								
	20-30	%	31-40	%	41-50	%	60 keatas	%	Jumlah
Luwu	7	22,6	10	43,5	6	24	2	8	25
Palopo	11	35,5	5	21,7	4	16	5	20	25
Luwu Utara	5	16,1	5	21,7	7	28	8	32	25
Luwu Timur	8	25,8	3	13,1	8	32	6	24	25
Jumlah	31	100	23		25	100	21	100	100

Sumber: Data Primer yang diolah 2019

Data tabel 3 menjelaskan bahwa umur masyarakat adat lokal tanah luwu, masyarakat adat luwu bervariasi terlihat luwu sebanyak 7 orang (22,6%) yang berumur 20-30, sebanyak 10 orang (43,5%) yang berumur 30-40, sebanyak 6 orang (24%) yang berumur 41-50 sebanyak 2 orang (8%) yang berumur 60 ke atas jadi jumlah respon keseluruhan di kab luwu sebanyak 25 orang. Palopo yang berumur 20-30 sebanyak 11 orang (35,5%), yang berumur 31-40 sebanyak 5 orang, yang berumur 41-50 sebanyak 4 orang (16%), yang berumur 60 ke atas sebanyak 5 orang (20%) - Luwu utara responden yang berumur 20-30 sebanyak 5 orang (16,1%) yang berumur 31-40 sebanyak 5 orang (21,7%), yang berumur 41-50 sebanyak 7 orang (28%) yang berumur 60 ke atas sebanyak 8 orang (32%). Luwu Timur yang berumur 20-30 sebanyak 8 orang (25,8%), berumur 31-40 sebanyak 3 orang (13,1%), berumur 60 ke atas sebanyak 6 orang (24%). Terlihat responden umur 20-30 sebanyak 31 orang, umur 41-50 sebanyak 25 orang dan umur 31-40 sebanyak 23 orang dan umur 60 tahun ke atas 21 orang. Dengan demikian umur responden walaupun bervariasi tidak berbeda jauh. Umur sangat mempengaruhi pesan atau pengetahuan tentang Pancasila anak-anak sekarang banyak yang tidak hafal Pancasila.<sup>26</sup>

<sup>24</sup>Husdah, Kepala urusan bidang Umum Desa Baloli, "Wawancara", pada tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>25</sup>Sarman, Staf Kecamatan Belopa, Wawancara, tanggal 14 Agustus 2019.

<sup>26</sup>Ismail, Sekretaris Camat Belopa, Wawancara di Belopa tanggal 14 Agustus 2019

Tabel 4. Tentang Pendidikan Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu

Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu	Pendidikan								
	SD	%	SMP	%	SMA	%	Sarjana	%	Jumlah
Luwu	-		5	35,7	9	25	11	22,9	
Palopo	-		-		12	33	13	27,1	
Luwu Utara	-		7	50	7	19,9	11	22,9	
Luwu Timur	2	100	2	14,3	8	22,3	13	27,1	
Jumlah	2	100	14	100	36	100	48	100	100

Sumber: Data Primer yang diolah 2019

Data tabel empat mendeskripsikan bahwa pendidikan masyarakat adat Lokal Tanah Luwu antara lain Luwu SD tidak ada, SMP 5 orang (35,7%), SMA 9 orang (25%), Sarjana 11 orang (22,9%), Palopo tidak ada pendidikan SD, SMP tidak ada, 12 orang (33,3%), Saarljana 13 orang (27,1%), luwu utara SD tidak ada, SMP 7 orang (50%), SMU 7 orang (19,4%) Sarjana 13 orang (22,9%) Sarjana 13 orang (27,1%). Dengan demikian pendidikan responden yang terbanyak adalah sarjana sebanyak 48 orang, SMA 36 orang SMP 14 orang SD 2 orang. Implementasi nilai-nilai Pancasila dikalangan anak sekolah sudah pudar seiring waktu dan kondisi oleh karena terkontaminasi dengan teknologi<sup>27</sup> Anak sekarang yang belajar pancasila kurang pemahamannya tidak sama anak jaman dulu sebab ada pelajaran PMP menghafal pancasila dan butir-butirnya, ada P4 masa presiden Soeharto<sup>28</sup>

Tabel 5 Tentang Pekerjaan Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu

Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu	Pekerjaan								
	Pelajar	%	PNS&Swasta	%	Petani	%	Tidak ada	%	Jumlah
Luwu	5	20	13	27,1	5	33,3	2	16,7	
Palopo	7	28	15	31,25	-	8	3	25	
Luwu Utara	6	24	7	14,55	7	46,7	5	41,6	
Luwu Timur	7	28	13	27,11	3	20	2	16,7	
Jumlah	25	100	48	100	15	100	12	100	100

Sumber: Data Primer diolah 2019

<sup>27</sup> Ismail, Sekretaris Camat Belopa, *Wawancara*, di Belopa tanggal 12 November 2019.

<sup>28</sup> Ihwan, Pegawai Kementerian Agama Malili *Wawancara* di Desa Puncak Indah pada tanggal 8 November 2019, Muh. Basri, Sekretaris Desa Puncak Indah *Wawancara*, tanggal 8 November 2019.

Tabel lima menjelaskan bahwa pekerjaan masyarakat adat lokal tanah luwu terdiri dari responden yang ada di kabupaten luwu, pelajar 5 orang (20%), PNS & Swasta sebanyak 13 orang (27,1%), petani 5 orang (33,3%), pengangguran 2 orang (16,7%), Responden yang ada di kota Palopo pelajar sebanyak 7 orang (28%), PNS&Swasta 15 orang (31,25%), Petani tidak ada, pengangguran sebanyak 3 orang (25%). Luwu utara; pelajar sebanyak 6 orang (24%), PNS&Swasta 7 orang (14,55%), Petani 7 orang (46,7%), pengangguran 5 orang (41,6%). Luwu Timur; Pelajar 7 orang, PNS&Swasta 13 orang (27,1%), petani 3 orang (20%), pengangguran 2 orang (16,7%). Dengan demikian pekerjaan responden masyarakat adat lokal tanah luwu yang terbanyak berprestasi sebagai pegawai negeri sipil/PNS dan bekerja di swasta sebanyak 48 orang dari 100 orang responden yang tersebar di empat wilayah (Luwu, Kota Palopo, Luwu Utara, Luwu Timur), yang kedua adalah pelajar sebanyak 25 orang sebagai petani sebanyak 15 orang dan pengangguran 12 orang. Masih ada masyarakat yang tidak hafal Pancasila terutama dari kalangan orang tua yang tidak berpendidikan mereka hanya sampai SD, SMP atau sederajat<sup>29</sup> Pada kalangan pegawai Negeri Sipil dan Honorer ada yang tidak hafal Pancasila karena sudah lupa dipelajari ketika di sekolah. Namun karena sering baca ketika upacara bendera ada sebagian yang ingat atau tidak lupa.<sup>30</sup>

Pada umumnya masyarakat adat lokal tanah luwu mengenal Pancasila melalui pendidikan terlihat ada yang di ambil dari responden tentang pendidikan sebanyak 48 orang yang sarjana dari 100 orang responden yang tersebar di empat wilayah yakni masyarakat adat lokal Luwu, Palopo, Luwu Utara & Luwu Timur, demikian juga pekerjaan responden sebanyak 48 orang yang berprofesi PNS/ASN dan Profesi swasta yang tersebar di empat wilayah tanah Luwu yaitu Kabupaten Luwu, kota Palopo, Kabupaten Luwu utara, Kabupaten Luwu Timur.

Selain melalui pendidikan ada juga masyarakat lokal Tanah Luwu mengenal Pancasila melalui tempat kerja, oleh karena setiap hari Senin dibacakan Pancasila dalam upacara hari kesadaran nasional,<sup>31</sup> sebagian lagi melalui media sosial misalnya televisi, sebagian lagi melalui sosialisasi Kesbangpol tentang penguatan nilai-nilai nasionalisme terhadap radikalisme<sup>32</sup> terkadang juga melalui tokoh-tokoh agama dan tokoh adat dan pemerintah disiplin saat ceramah, mengadakan penyuluhan dan sebagainya.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup>Husdah, Kepala urusan bidang Umum Desa Baloli, "Wawancara", pada tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>30</sup>Ismail, Sekretaris Camat Belopa, *Wawancara*, di Belopa tanggal 12 November 2019.

<sup>31</sup>Ismail, Sekretaris Camat Belopa, *Wawancara*, tanggal 11 November 2019

<sup>32</sup>Muh. Basri, Sekretaris Desa Puncak Indah Kab. Luwu Timur, *Wawancara*, tanggal 8 November 2019.

<sup>33</sup>Hasdah, Kepala Urusan Bidang Umum Desa Baloli, Kec. Masamba Kab. Luwu Utara, *Wawancara*, di Masamba tanggal 13 November 2019.

## **Realisasi pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai kontrol sosial pada masyarakat lokal adat Tana-Luwu.**

Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang didalamnya memuat lima sila, masing-masing sila memiliki nilai yang terkandung yaitu sila ketuhanan, sila kemanusiaan, sila persatuan, sila kerakyatan dan sila keadilan Sosial.<sup>34</sup> Nilai-nilai dalam Pancasila inilah yang menjadi indikator dalam pengambilan data realisasi pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai pengendalian sosial masyarakat adat lokal tanah luwu yang meliputi kabupaten Luwu diwakili kecamatan Belopa, kota Palopo diwakili kelurahan Balandai, Kabupaten Luwu Utara diwakili Desa Baloli dan Luwu Timur diwakili desa Puncak Indah.

### **1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa**

Realisasi pengamalan Pancasila dalam nilai ketuhanan meliputi; Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Hormat dan saling bekerjasama antara pemeluk agama, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah, tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain, memiliki sikap toleransi<sup>35</sup> Dalam tabel mendeskripsikan bahwa masyarakat Tanah Luwu, Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur, semua masyarakatnya percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terbukti mereka responden memiliki agama dan keyakinan kepada Allah swt, melaksanakan shalat bagi orang Islam di Masjid, ke Gereja bagi umat kristiani, dan ke Pura bagi umat Hindu, terlihat pula wihara tempat sembahyang umat Budha. Rumah ibadah di desa puncak indah kabupaten Luwu Timur berjumlah 15 rumah ibadah Masjid, Gereja, Pura, masyarakat hidup rukun dan saling menjaganya juga toleransi berjalan di antara pemeluk agama.<sup>36</sup> Masyarakat adat lokal kabupaten luwu kecamatan Belopa yang diwakili 25 responden pengamalan nilai ketuhanan dalam Pancasila sangat baik, terbukti terciptanya kerukunan dan toleransi antara umat beragama dimana agama justru yang mempersatukan kami walaupun ada gesekan namun dapat dikendalikan.<sup>37</sup>

Dengan demikian empat wilayah Tanah Luwu semuanya hidup rukun, saling menghormati perbedaan agama dan hidup berdampingan hal ini karena selain agama menganjurkan tentang kedamaian juga mereka pada umumnya serumpun satu keluarga sehingga inilah yang mempererat hubungan diantara mereka. Meskipun

---

<sup>34</sup>Yudistira Rusydi, Aktualisasi dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam menumbuhkembangkan karakter Bangsa, Jurnal Seminar Nasional Hukum Volume 2 Nomor 1 tahun 2016, h. 421-436 Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang.

<sup>35</sup>Widjaya AW, Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, (Jakarta Sinar Grafika, 2003), h. 52.

<sup>36</sup>Muhammad Basri, Sekretaris Desa Puncak Indah Luwu Timur, *Wawancara* 7 November 2019

<sup>37</sup>Ismail, Sekretaris Camat Belopa, *Wawancara*, 11 November 2019.

masing-masing menganut syariat yang berbeda, juga dijelaskan dalam al-Qur'an sura al-Ikhlas ayat 1-4, sura al-Anbiya ayat 25, sura Hajj ayat 14,40

## 2. Nilai Kemanusiaan

Realisasi Nilai kemanusiaan dalam Pancasila pada masyarakat adat lokal Tanah Luwu yang tersebar di empat wilayah Kabupaten Luwu diwakili kecamatan Belopa, Kota Palopo diwakili Kelurahan Balandai, Kabupaten Luwu Utara diwakili desa Baloli, Kabupaten Luwu Timur diwakili Desa Puncak Indah.

Pada dasarnya masyarakat adat lokal Tanah Luwu sangat setuju dan setuju adanya persamaan derajat, hak dan kewajiban namun realisasinya masih sangat kurang, khususnya dalam hal-hal tertentu misalnya dihadapan hukum dan dalam masyarakat sosial adat masih terlihat ada pengelompokan bagi yang memiliki kedudukan atau status sosial, status ekonomi, keluarga, kelompok lebih diutamakan dalam pelayanan publik. Belum terkait dengan perlakuan-perlakuan yang diterima dalam keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan, tempat kerja dan sebagainya, pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan fisik dan non fisik, yang marak berkembang di masyarakat sekarang adalah *bulliyung*<sup>38</sup> dikalangan anak-anak dan remaja mengata-ngatai atau mengolok temannya baik dengan sengaja atau tidak sengaja. Baru-baru ini terjadi konflik tentang pemekaran wilayah Kab. Luwu sebagian orang atau golongan yang menghendaki dan yang tidak menghendaki sehingga terjadi demo dan penutupan jalan<sup>39</sup>

Perilaku tidak semena-mena terhadap orang lain merupakan perilaku terpuji namun sebaliknya perilaku semena-mena terjadi oleh oknum sebab perilaku semena-mena tidak dikendalikan oleh semua orang, semua ada aturan tidak semauanya dan sikap semena-mena masih banyak dilakukan oleh masyarakat adat Tanah Luwu antara lain merokok di dekat orang yang tidak suka asap rokok, menyebarkan berita bohong, menceritakan keburukan seseorang kepada orang lain, menggunakan jalur arah berlawanan saat berkendara<sup>40</sup> tindakan semena-mena masih kerap terjadi di masyarakat adat lokal Tanah Luwu.

## 3. Nilai Persatuan

Realisasi nilai persatuan di masyarakat adat lokal Tanah Luwu di empat tempat yakni Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur dapat diketahui sudah berjalan cukup baik, terbukti tidak lagi terjadi konflik atau pertikaian yang selalu dipicu oleh perebutan lahan/daerah, pemilihan

---

<sup>38</sup>Bulliyung (bhs Inggris) berarti penindasan, pengintimidasian adalah penggunaan kekerasan dan melibatkan ketidakseimbangan, kekurangan sosial atau fisik dapat diarahkan berulang kali atas dasar ras, agama, gender dan seksualitas, <http://id.m.wikipedia.org>

<sup>39</sup>Ismail, Sekertaris Camat Kec.Belopa, *Wawamcara*, tanggal 12 November 2019

<sup>40</sup>Hamsir, Lurah Balandai Kota Palopo, *Wawancara* tanggal 12 Oktober 2019

kepala desa dan pemekaran wilayah<sup>41</sup> belum pernah terjadi konflik di Desa Baloli hal itu disebabkan adanya atau kuatnya persatuan diantara masyarakat, padahal penduduk beragam suku, budaya, agama, bahasa, malah negara/bangsa lain ada didalamnya seperti orang Maroko dan orang Jerman semuanya berstatus sebagai istri dari laki-laki Indonesia.<sup>42</sup> Persatuan adalah cita bangsa Indonesia di proklamirkan dalam sumpah pemuda, dan dijadikan semboyan sehingga tidak gampang digoyahkan dari arah manapun. Nilai kemanusiaan pada sila kedua Pancasila dapat diamalkan dengan baik terlihat pada umumnya masyarakat adat lokal Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu menjawab sangat setuju dan setuju. Sebenarnya alat pengendali sosial atau pengontrol sosial adalah agama dan budaya dalam berkehidupan di masyarakat, agama Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, saling mengasihi, mencintai sesama manusia, demikian pula dalam adat sipakalebbi, sipakatau dengan itu semua bukti bahwa agama dan adat serta budaya mengajarkan saling menghormati dan menghargai, mengasihi.<sup>43</sup>

Nilai persatuan yang terealisasi di Desa Puncak Indah masih kuatnya persatuan masyarakat yang majemuk baik suku, agama, budaya, bahasa dan sebagainya dengan melakukan kerja bakti atau sifat gotong-royong dan kebersamaan yang kuat dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan sebagainya misalnya ibu-ibu majelis taklim al-ikhlas selalu berkoordinasi dengan Ibu BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim), bersama Ibu persit, Ibu-Ibu PKK dan organisasi kewanitaan Aisyiyah, muslimat dan sebagainya<sup>44</sup> Demikian pula di kota Palopo persatuan Ibu-ibu nampak dalam setiap kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut diwadahi dalam gabungan organisasi wanita (GOW kota Palopo) memperingati hari ibu dimulai dengan kunjungan ke Makam Pahlawan, senam, anjansana ke panti asuhan dan sebagainya.<sup>45</sup> Namun masih ada nilai persatuan yang belum berjalan sesuai dengan harapan bangsa Indonesia.

#### 4. Nilai Kerakyatan

Kerakyatan sebagai suatu prinsip kenegaraan bahwa kepentingan rakyatlah yang harus menjadi sumber inspirasi dalam kekuasaan negara bahwa kepentingan pemimpin/penguasa. Sebab Indonesia menganut sistem demokrasi yaitu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat.<sup>46</sup> sehingga dalam penyelesaian sengketa suatu masalah

---

<sup>41</sup>Muhammad Basri, Sekertaris Desa Puncak Indah, Malili, *Wawancara* tanggal 9 November 2019

<sup>42</sup>Husdah, Kepala urusan bidang Umum Desa Baloli, Masamba, *Wawancara*, pada tanggal 13 November 2019.

<sup>43</sup>Ismail, Sekretaris Camat Belopa, *Wawancara*, pada tanggal 14 Agustus 2019.

<sup>44</sup>Muhammad Basir, Sekretaris Desa Puncak Indah, Luwu Timur *Wawancara*, pada tanggal 7 November 2019.

<sup>45</sup>Hamsir, Lurah Balandai, *Wawancara*, tanggal 12 Oktober 2029

<sup>46</sup>Ismail, Sekretaris Camat Belopa, *Wawancara*, pada tanggal 16 Agustus 2019

dengan cara musyawarah mufakat agar tercapai suatu hasil yang diterima oleh seluruh rakyat dan untuk kepentingan rakyat.

Pada masyarakat adat lokal tanah Luwu di empat tempat kabupaten Luwu, kota Palopo, kabupaten Luwu utara dan kabupaten Luwu timur realisasi pengamalan nilai-nilai kerakyatan sudah berjalan baik terutama dalam hal penggunaan hak suara dalam pemilihan umum kepala negara, Presiden, Gubernur, Bupati/Walikota, antusiasme masyarakat memilih pada waktu-waktu pemilihan sangat besar, demikian pula dalam menyelesaikan suatu masalah mencari solusi dengan adanya kesepakatan-kesepakatan atau musyawarah yang melibatkan semua unsur masyarakat untuk mencapai mufakat. Contoh masalah; orang tua murid dan guru sekolah sebaiknya diselesaikan di sekolah dengan melibatkan kepala sekolah dan lainnya, tidak lantas dilaporkan ke yang berwajib (polisi)<sup>47</sup> Kepala sekolah sebagai pemimpin merangkul pihak-pihak yang berkonflik membicarakan akar persoalan, mencari solusi-solusi untuk kepentingan kedua belah pihak agar terjalin dan tercipta kedamaian. Oleh sebab itu pembicaraan dalam musyawarah harus dilakukan dengan akal sehat dan mampu dipertanggungjawabkan secara moral.

#### 5. Nilai Keadilan Sosial

Realisasi nilai keadilan sosial pada masyarakat adat lokal tanah luwu, kota Palopo, Luwu utara, Luwu timur, nilai keadilan sosial mengandung arti dan makna tidak membedakan perlakuan pada masyarakat atau rakyat Indonesia di tengah kemajemukan dan perbedaan yang ada semua diperlakukan sama sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip namun perlakuan di masyarakat kenyataan masih kurang baik, keadilan antara individu, warga dengan pemerintah maupun warga dengan keadilan dalam hukum masih terlihat perlakuan yang berbeda antara orang bawah dan kelas atas. Masih dipengaruhi rasa kekeluargaan, golongan dan kenalan<sup>48</sup>

Pendistribusian contoh rakyat dari pemerintah bahwa terealisasinya secara baik dan maksimal pihak-pihak oknum sebagai wakil pemerintah masih mengutamakan rasa kekeluargaan dan kenalan dan ini terjadi hampir disemua tempat. Keberpihakan pemerintah terhadap kelas bawah/miskin masih belum berjalan dan masih banyak dijumpai anak-anak terlantar, mengemis di toko-toko terutama di perkotaan.

### **Pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai sosial kontrol dapat mencegah dan menyelesaikan konflik/pertikaian pada masyarakat lokal adat Tana-Luwu.**

Pada umumnya pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai kontrol sosial dalam mencegah dan menyelesaikan konflik sosial di masyarakat tanah Luwu sudah baik

---

<sup>47</sup>Ismail, Sekertaris Camat Belopa, *Wawancara*, di Belopa pada tanggal 11 November 2019

<sup>48</sup>Ismail, Sekertaris Camat Belopa, *Wawancara*, di Belopa pada tanggal 15 November 2019

dan berjalan, hanya belum maksimal Pancasila sebagai kontrol sosial sudah berjalan sebab Pancasila berasal dari nilai-nilai agama dan budaya<sup>49</sup> hanya saja perlu kerjasama yang baik antara pemerintah, tokoh agama, ulama, tokoh adat atau masyarakat, kependidikan.<sup>50</sup> Untuk memberikan sosialisasi, penyuluhan, pencerahan lewat ceramah agama, diselipkan tentang nilai-nilai Pancasila yang luhur sebagai ideologi dan falsafah bangsa Indonesia yang menghendaki adanya agama dan keyakinan setiap masyarakat atau adanya Tuhan Yang Maha Esa yang harus disembah sebab keberadaan manusia di dunia adalah untuk menyembahnya, takut melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak karena ada Allah swt. Tuhan yang mengawasi.

Bahwa dalam berkehidupan di masyarakat kita harus saling menghormati, menghargai dalam perbedaan, bersatu dalam perbedaan kebhinekaan, bermusyawarah dalam pengambilan keputusan dan berusaha berlaku adil. Pengetahuan masyarakat tentang Pancasila masih sangat kurang apalagi anak-anak sekarang dan orang tua yang tidak mengenyam pendidikan.

Khusus anak-anak jaman sekarang (millennial) sebaiknya dikembalikan pembelajaran Pancasila atau PMP dan penataran P4.<sup>51</sup> anak millennial cenderung sibuk dengan Hp dan kemajuan teknologi. Namun jika tidak ditangani dengan baik akan merusak mental masa depan anak generasi bangsa. Jam pembelajaran Pancasila sebaiknya ditambah di sekolah-sekolah agar anak-anak memahami sejarah dan filosofi Pancasila, Juga adanya debat atau kompetisi-kompetisi bagi siswa tentang Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia yang tidak boleh luntur atau hilang karena waktu.

## Kesimpulan

Cara masyarakat adat lokal Tanah Luwu mengenal Pancasila baik Kabupaten Luwu diwakili kecamatan Belopa, Kota Palopo diwakili Kelurahan Balandai, Kabupaten Luwu Utara diwakili Desa Baloli, Kabupaten Luwu timur diwakili Desa Puncak Indah melalui pendidikan di sekolah, Sosial media seperti televisi, handpone, sosialisasi aparat pemerintahan, tokoh agama dan tokoh adat. Realisasi pengamalan nilai-nilai Pancasila pada masyarakat adat lokal Tanah Luwu yang tersebar di empat wilayah : Kabupaten Luwu diwakili Kecamatan Belopa, Kota Palopo diwakili

---

<sup>49</sup>Muh. Basir, Sekretaris Desa Puncak Indah, *Wawancara*, pada tanggal 7 November 2019 di Malili.

<sup>50</sup>Muh. Basir, Sekretaris Desa Puncak Indah, *Wawancara*, pada tanggal 7 November 2019 di Malili.

<sup>51</sup>Ismail, Sekertaris Camat Belopa, *Wawancara*, di Belopa pada tanggal 15 November 2019.

Kelurahan Balandai, Kabupaten Luwu Utara diwakili Desa Baloli dan Kabupaten Luwu Timur diwakili Desa Puncak Indah, pada umumnya telah terlaksana namun masih ada kekurangan khususnya dalam hal pemahaman nilai-nilai Pancasila terbukti kalangan anak-anak dan orang tua masih ada tidak menghafal Pancasila yang sebentar dan tidak pernah mengenyam pendidikan formal.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai kontrol sosial atau pengendali sosial dapat mencegah konflik/pertikaian pada Masyarakat Tanah Luwu (kabupaten Luwu diwakili Kecamatan Belopa, Kota Palopo diwakili Kelurahan Balandai, Kabupaten Luwu Utara diwakili Desa Baloli dan Kabupaten Luwu Timur diwakili Desa Puncak Indah). Pada dasarnya Pancasila sebagai alat kontrol sosial oleh karena Pancasila berasal dari nilai-nilai agama dan adat budaya bangsa Indonesia yang masih sangat dijunjung tinggi masyarakat Tanah Luwu terlihat beberapa tahun terakhir tidak terjadi konflik walaupun ada gesekan hanya sebentar.

Sebagai tindak lanjut penelitian yang peneliti lakukan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, antara lain: 1). Sebaiknya pembelajaran Pancasila yang dilaksanakan di sekolah ditambah jam pelajarannya dan dikemas dalam kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekarang dan isu-isu kekinian. 2) Setiap ada penyuluhan, sosialisasi, ceramah agama diselipkan materi tentang Pancasila. 3) Senantiasa diadakan lomba, kompetisi dan debat tentang Pancasila.

## Daftar Pustaka

Ahmad Ali, *Menguak Tabir Hukum, (Suatu Kajian Filosofi Dan Sosiologis)*, Jakarta: Gunung Agung, 2002

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional; Kerajaan Luwu: Menurut Catatan D.F. Van Baam Morris, DEPDIKBUD, 1992

Eko Aditya Meinarno, Validasi Kaukuren Skala Keber-pancasilaan Pada Remaja Mahasiswa Di Jakarta, *Jurnal Insan* Vol. 14, No. 1 April 2012.

Hans Kalsen dalam Suadamara Ananda, Tentang Kaidah, *Jurnal Hukum Pro Justitia* Vol.26 No.1 Januari 2008 FH UNPAR Bandung.

<https://id.m.wikipedia.org> bahasa indonesia orang ensiklopedia.org.

Magnis Suseno F, *Filsafat Kuasa Dan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Istana, 1995

Masdar Farid Mas'udi, Pengantar Jimly Asshiddiqie, *Syara Konstitusi UUD1945 Dalam Perspektif Islam*, Cetakan pertama; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010

Masdar Farid Mas'udi, *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*, Cet. Pertama; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010

Noor Ms Bakry, Pendidikan Pancasila, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Purwito Adi, *Pemberdayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional*, Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. I, No. 1 Juni 2016.

Ronny Hanytijo Soemantri, *Beberapa Masalah Dalam Studi Hukum Dan Masyarakat*, Bandung: Remaja Karya, 1985

Roscoe Pound, *Interpretation of Legal History*, USA: Holmes Beach, Florida, 1986

Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu*, ( CV. Telaga Zamzam).

Sutan Syahrir Sabda, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 26. No. 2 Desember 2016.

Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Bandung; Refika Aditama, 2012

Zainuddin Ali, *Sosiologo Hukum*, Cetakan Keenam; Jakarta: Sinar Grafika, 2010

Zainuddin, *Sosiologi Hukum*, Cetakan Keenam; Jakarta: Sinar Grafika, 2010

---Halaman ini sengaja dikosongkan---